

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka Penelitian**

##### **1. COVID-19 (Corona Virus Disease 19)**

###### **a. Pengertian dan Penyebab COVID-19**

Secara umum *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) ialah penyakit menular yang menjangkit sistem pernapasan dan sedang menjadi pandemi secara global saat ini (Argista, 2021). Coronavirus Disease-19 (COVID-19) ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 adalah coronavirus bentuk baru yang belum pernah terdeteksi di seseorang sebelumnya. Setidaknya ada 2 macam coronavirus yang sudah ditemukan sebagai sebab penyakit yang bisa menyebabkan gejala fatal seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020).

Penelitian menerangkan jika SARS disebarkan oleh musang ke manusia sementara itu MERS disebarkan oleh unta ke manusia. Kemudian hingga sekarang hewan yang merupakan asal muasal penyebaran COVID-19 belum juga

ditemukan (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020). Alur terjangkitnya COVID-19 ke seorang individu sendiri perlu dijumpai sama reservoir kunci yaitu alpha coronavirus dan beta coronavirus yang memiliki keahlian membuat infeksi pada seseorang. Kontak kuat melalui seseorang yang terjangkit COVID-19 akan memudahkan dalam proses penularan virus ini di antara individu. Alur terjangkitnya COVID-19 dilakukan melalui penyebaran droplet yang berisi virus SARS-CoV-2 di udara saat batuk atau bersin oleh seseorang yang terinfeksi. Droplet yang ada di udara ini kemudian dapat dihirup sama orang lain yang berada disekitarnya yang tidak terinfeksi melintasi hidung maupun mulut (Astuti et al., 2021).

b. Gejala COVID-19

Gejala yang dirasakan biasanya berbeda pada setiap individu mulai dari yang ringan hingga berat dan biasanya timbul secara perlahan dan bertahap. Pada sebagian individu yang terjangkit justru ada yang tidak memperlihatkan tanda apapun dan menyatakan mereka merasa baik-baik saja. Tanda dan gejala paling biasa dari infeksi COVID-19 yang bisa dirasakan ialah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Proses inkubasi virus ini pada umumnya berkisar 5-6 hari dan proses

inkubasi paling lama adalah selama 14 hari. Sedangkan masalah yang lebih fatal dapat mengakibatkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan apalagi sampai kehilangan nyawa (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020). Dalam buku “COVID-19: Seribu Satu Wajah” yang ditulis oleh Ismail Marzuki et al., 2021 membagi menjadi tiga gejala, yaitu:

1) Gejala Umum

- a) Demam
- b) Batuk Kering
- c) Sesak Nafas

2) Gejala Tidak Umum

- a) Gangguan Saluran Pencernaan/Diare
- b) Sakit Kepala
- c) Konjungtivitis
- d) Menghilangnya Kemampuan Pengecap Rasa
- e) Menghilangnya Kemampuan Mencium Bau (Anosmia)
- f) Ruam Pada Kulit

3) Gejala Serius

- a) Kesusahan Bernafas
- b) Nyeri Dada yang bersifat menetap atau tekanan di Dada

c) Kebingungan yang Timbul Mendadak, Ketidakmampuan untuk Bangun, dan Mempertahankan Kesadaran (Delirium)

d) Batuk Darah

c. Klasifikasi Pasien COVID-19

Klasifikasi pasien COVID-19 dibagi menjadi delapan, hal ini didasarkan pada “Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), Revisi Ke-5” yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020 yaitu sebagai berikut:

1. Kasus Suspek

Kasus suspek merupakan seseorang yang memiliki salah satu kriteria berikut:

a. Orang yang memiliki Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan yang memiliki *history* perjalanan atau menetap di negara / wilayah Indonesia yang dilaporkan memiliki penularan lokal pada 14 hari sebelum timbulnya gejala.

b. Orang yang memiliki salah satu tanda gejala ISPA dan memiliki sejarah bersinggungan dengan kasus probable COVID-19 pada 14 hari sebelum timbulnya gejala.

c. Penderita ISPA berat atau Pneumonia berat yang perlu dirawat di rumah sakit dan didasarkan pada gambaran klinis yang diyakinkan tanpa adanya penyebab lain.

## 2. Kasus Probable

Kasus probable ialah kasus yang kemungkinan terjadi yaitu mereka dengan ISPA Berat/ARDS/kematian berdasarkan gambaran klinis COVID-19 yang diyakinkan dan tidak terdapat hasil pemeriksaan laboratorium RT-PCR.

## 3. Kasus Konfirmasi

Kasus konfirmasi ialah individu yang telah diperlihatkan positif terjangkit yang memiliki bukti pemeriksaan laboratorium RT-PCR Kasus terverifikasi ini dibagi menjadi dua, yaitu kasus simptomatik (kasus terverifikasi ada gejala) dan kasus asimtomatik (kasus terverifikasi tidak bergejala).

## 4. Kontak Erat

Kontak erat ialah individu yang mempunyai sejarah bersinggungan sama seseorang berdasarkan kasus probable atau terkonfirmasi COVID-19. Sejarah bersinggungan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bertatap muka sama kasus probable atau kasus konfirmasi diantara lingkup 1 meter dengan durasi waktu 15 menit atau lebih.
- b. Kontak fisik secara langsung sama kasus probable atau konfirmasi.
- c. Seseorang yang merawat langsung pada kasus probable atau konfirmasi yang tidak memakai alat pelindung diri yang memenuhi kriteria.
- d. Suasana lain yang terindikasi terdapat kontak didasarkan pada penilaian risiko lokal dengan keputusan dari kelompok penyidik epidemiologi setempat.

#### 5. Pelaku Perjalanan

Pelaku perjalanan ialah orang yang melaksanakan atau memiliki riwayat perjalanan dalam atau luar negeri selama 14 hari terakhir.

#### 6. Discarded

Discarded terpenuhi jika terdapat salah satu ciri berikut:

- a. Orang yang memiliki status kasus suspek dan hasil pemeriksaan RT-PCR negatif selama 2 hari berturut-turut dengan interval waktu >24 jam.
- b. Orang yang berstatus kontak erat yang sudah memenuhi masa karantina selama 14 hari.

## 7. Selesai Isolasi

Selesai isolasi terpenuhi jika ada salah satu ciri berikut:

- a. Kasus asimtomatik tidak dilaksanakan penyelidikan lanjutan RT-PCR yang ditambah dengan isolasi mandiri selama 10 hari mulai dari pengambilan sampel untuk konfirmasi diagnosis.
- b. Kasus probable atau kasus simtomatik tidak dilaksanakan pemeriksaan lanjutan RT-PCR selama 10 hari dari sejak awal mula timbulnya tanda dan gejala yang ditambah paling sedikit 3 hari sesudahnya tidak lagi memperlihatkan demam dan gangguan pernapasan.
- c. Kasus probable atau kasus simtomatik yang hasil 1 kali penyelidikan lanjutan RT-PCR negatif dan ditambah paling sedikit 3 hari sesudahnya tidak lagi memperlihatkan demam dan gangguan pernapasan.

## 8. Kematian

Pemantauan kasus konfirmasi dan kasus probable yang mengakibatkan kematian akibat COVID-19.

## 2. Vaksinasi COVID-19

### A. Vaksin COVID-19

Vaksin ialah barang biologi berisi antigen yang saat diberikan pada seseorang bakal aktif membentuk kekebalan

khusus atas penyakit tertentu. Banyak peneliti dari beragam negara termasuk Indonesia, berlomba membentuk vaksin yang benar-benar tepat guna mencegah infeksi SARS-CoV-2, seperti vaksin yang tidak aktif, vaksin subunit rekayasa genetika, vaksin vektor adenovirus, vaksin asam nukleat, dan vaksin yang memakai virus influenza yang dilemahkan sebagai vektor (Ciotti et al., 2020). Tujuan dari diciptakannya vaksin ialah guna mencegah penyebaran COVID-19, mengecilkan angka morbiditas dan mortalitas dari COVID-19, menggapai herd immunity dan menjaga masyarakat dari COVID-19, sehingga bisa melindungi produktivitasnya kembali (Dirjen P2P, 2020).

#### B. Kebijakan Vaksinasi COVID-19

Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang keluar di tanggal 3 September 2020 memutuskan penciptaan grup perluasan vaksin COVID-19 yang berada dibawah pengendalian Menteri Koordinator Bidang Ekonomi dan Kementerian Riset dan Teknologi memiliki tanggung jawab atas laporan tugas harian grup kepada Presiden (Kepres RI, 2020). Lalu di 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) terkait penyediaan vaksin dan pelaksanaan kegiatan vaksinasi guna mengatasi masalah pandemi COVID-19. Perpres itu

memutuskan bahwa perusahaan farmasi milik pemerintah yaitu PT. Bio Farma atas penyediaan vaksin melalui kerjasama bersama berbagai institusi internasional dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sebagai pengatur jalannya pembagian vaksin dan program vaksinasi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia et al., 2020).

### C. Jenis Vaksin COVID-19

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sudah memastikan untuk memutuskan enam vaksin COVID-19 yang dipakai di Indonesia, diantaranya Bio Farma (Persero), AstraZeneca-Oxford, Sinopharm, Moderna, Pfizer-BioNTech, dan Sinovac. Penjelasan ini terdapat di Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES//9860/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 yang diterbitkan pada tanggal 3 Desember 2020 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

#### 1. Bio Farma (Vaksin Merah Putih)

Vaksin merah putih adalah hasil kolaborasi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT. Bio Farma (Persero) bersama Lembaga Ejikman. Bio Farma juga bekerjasama dengan perusahaan vaksin Sinovac di China. Pemerintah mengharapkan vaksin ini selesai di akhir tahun 2021 (Argista, 2021) .

## 2. Vaksin AstraZeneca-Oxford

Pada pengujian yang dilakukan pada AstraZeneca dengan Universitas Oxford memperlihatkan bahwa pada umumnya kemampuan produk vaksin virus corona mencapai 70%. Hingga sekarang, uji coba tengah dilanjutkan pada sekitar 200.000 relawan. Vaksin AstraZeneca diduga gampang buat diberikan karena tidak perlu disimpan di suhu yang rendah (Argista, 2021).

## 3. Vaksin Sinopharm

Di China, sekitar satu juta orang telah diberi vaksin ini dengan izin penggunaan darurat meskipun tahap pengujian terakhir belum selesai. Sebelum benar-benar terbukti sukses, Sinopharm hanya diberikan pada pejabat China, pekerja keliling dan pelajar. Lalu pada September 2020, Uni Emirat Arab menyetujui penggunaan vaksin tersebut dan merupakan negara pertama di luar China (Argista, 2021).

## 4. Vaksin Moderna

Moderna menyatakan tingkat efektifitas produksi vaksinnya ialah 94,5%. Di akhir November, Moderna membuat pengakuan sudah membuat permintaan pemakaian darurat vaksin COVID-19 ke badan pemerintahan di Amerika Serikat dan Eropa. Moderna

meyakini jika vaksin miliknya memenuhi standar pemakaian darurat yang sudah dibuat oleh Food and Drug Administration (FDA) Amerika Serikat (Argista, 2021).

#### 5. Vaksin Pfizer-BioNTech

Vaksin Pfizer-BioNTech sudah mengusulkan BPOM ke Amerika Serikat dan Eropa agar secepatnya memakai vaksin miliknya. Pada tes percobaan terakhir yang dilakukan 18 November 2020, dia menyatakan jika 95% vaksin itu mampu menghadapi virus corona dan tidak terdapat bahaya keselamatan (Argista, 2021).

#### 6. Vaksin Sinovac

Sekarang, CoronaVac telah melalui tes percobaan ke-3. Sinovac telah mengetes vaksinya di Brazil, Indonesia dan Bangladesh. Sebagaimana yang diperlihatkan di hasil awal pada monyet yang diterbitkan di jurnal Science, kekebalan yang dimiliki sama vaksin itu bisa menawarkan 10 strain SARS-CoV-2 (Argista, 2021).

### 3. Persepsi

#### A. Pengertian Persepsi

Persepsi secara etimologi berawal dari bahasa Inggris berarti *perception* dan bahasa Latin berarti *perceptio* dari kata *percipare* yang berarti memperoleh atau mendapat. Menurut Leavit dalam Sobur, persepsi pada artian yang

sempit ialah pandangan, cara seseorang dalam memandang sesuatu, sedangkan pada artian yang luas berarti melihat atau memahami (Sobur, 2016).

Proses pembentukan persepsi meliputi dua proses yang saling berinteraksi, yang pertama adalah proses menerima kesan melalui indera seperti penglihatan atau sentuhan; dan yang kedua adalah menjelaskan kesan seseorang dengan bentuk pemahaman (keyakinan konsisten yang timbul dari pengalaman masa lalu) dengan bentuk evaluasi (penilaian posesif). Persepsi bukan sekedar terjadi, karena merupakan tanggapan terhadap penilaian berbagai indera yang mungkin terjadi di bawah batas kesadaran (Qowaid et al., 2020).

## B. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dari Sobur (2003) di dalam (Argista, 2021) menerangkan jika beberapa faktor mempengaruhi persepsi, yaitu:

### 1. Harapan

Harapan ialah keterampilan secara kesemuanya, tergolong diantaranya keterampilan membuat metode untuk menggapai yang dimimpikan dan motivasi yang digunakan pada metode-metode itu. Harapan didasari oleh harapan baik agar menggapai keinginan. Bila

harapan dibersamai dengan keinginan bernilai yang bisa digapai ketimbang keinginan yang sulit, maka harapan bakal menjadi lebih kuat.

## 2. Pengalaman

Pengalaman ialah alur belajar mengejar ilmu, sehingga bisa ditingkatkan terus dan diperluas. Individu yang memiliki banyak pengalaman bisa meningkatkan sumber ilmu dan pengetahuan.

## 3. Masa Lalu

Masa lalu ialah sebutan yang dipakai guna memperlihatkan banyaknya total kejadian yang ada sebelum pada waktu tertentu. Masa lalu sangatlah berbeda sama masa sekarang dan masa yang akan datang.

## 4. Keadaan Psikologis

Keadaan psikologis adalah keadaan kesehatan mental, keadaan emosi, pola berpikir pada pengolahan informasi dan tingkah laku sosial seseorang. Psikologi perlu dianggap sebagai elemen vital dalam kesehatan seseorang secara utuh.

## C. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19

Di Indonesia kegiatan vaksinasi masih banyak menimbulkan permasalahan di masyarakat. Program

vaksinasi ini banyak menuai pro dan kontra. Berlandaskan survei yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF dan WHO yang dilakukan melalui *online* pada 19-30 September 2020 diantara 76% responden berusia 18-45 tahun, menunjukkan jika terdapat kecemasan yang signifikan terkait keselamatan dan efektifitas vaksin, keraguan pada vaksin, dan permasalahan kehalalan vaksin. Karena berbagai hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat terkait dengan vaksinasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia et al., 2020).

Kemudian dari survei yang dilakukan oleh Center for Digital Society (CfDS) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada yang dilakukan saat bulan Februari 2021 menjelaskan bahwa kebanyakan penduduk Indonesia yang memiliki pendidikan tinggi memandang jika vaksin COVID-19 itu penting, baik untuk diri sendiri apalagi orang lain. Selain itu Amelinda selaku salah satu pelaksana penelitian ini menjelaskan bahwa hasil penelitian CfDS menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia memperoleh informasi COVID-19 melalui media sosial, dan ada sebanyak 81,5% diantaranya yang masih bertentangan dengan bermacam wujud postingan yang berisi teori konspirasi. Karena itu, berlandaskan survei dan analisis

menyeluruh yang telah dilakukan CfDS menunjukkan informasi dari berbagai platform media sosial mempengaruhi pandangan masyarakat dalam kesediaan vaksinasi COVID-19 (Nugroho, 2021).

Pernyataan di atas diperkuat oleh penelitian yang dijalankan oleh Rochani yang mendapatkan hasil berita bohong tentang COVID-19 berhubungan sama komposisi vaksin, efek samping, penolakan vaksin dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Informasi yang kebenarannya sulit dipastikan mengenai vaksin COVID-19 ini tentunya dapat melahirkan kecemasan, keraguan, dan ketakutan pada vaksinasi. Hal ini pun tentunya bisa mengakibatkan timbulnya persepsi tentang keefektifitasan vaskin dengan kesediaan terhadap program vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Menurut Laporan WHO tahun 2020 mengatakan guna menumbuhkan kesediaan menerima vaksinasi, yang bisa diperbuat ialah memiliki lingkungan yang mendukung, menggunakan individu yang memiliki pengaruh baik dan menumbuhkan motivasi penduduk (WHO, 2020). Oleh karena itu, usaha membentuk pola pikir yang baik, adanya penghargaan dan sosialisasi sangat dibutuhkan guna

menumbuhkan penerimaan vaksinasi di masyarakat (Widayanti & Kusumawati, 2021).

#### **4. Hubungan Antara Persepsi Efektifitas Vaksin Dengan Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijalankan oleh Widayanti & Kusumawati (2021) yang meneliti terkait persepsi terhadap efektifitas vaksin dengan sikap kesiediaan mengikuti vaksinasi COVID-19 yang dilakukan pada 188 mahasiswa UIN Sunan Ampel didapatkan bahwa didapatkan hubungan antara persepsi responden tentang efektifitas vaksin dan sikap kesiediaan mengikuti vaksin dengan 87,2% responden memiliki persepsi positif dan 12,8% memiliki persepsi negatif. Kemudian ada 77,7% responden yang bersedia mengikuti vaksinasi COVID-19 dan sisanya sebanyak 22,3% yang tidak setuju mengikuti vaksinasi COVID-19.

Lalu penelitian lainnya terkait 2 variabel ini juga dijalankan oleh Astuti et al. (2021) diperoleh hasil jika tingkat kecemasan dan keraguan masyarakat yang menjadi sebab masyarakat berpersepsi tidak baik soal program vaksinasi COVID-19, kondisi ini disebabkan oleh berita yang tersebar di masyarakat kebanyakan berisi unsur hoaks dan akhirnya menakuti masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Selanjutnya ada juga penelitian yang dijalankan sama Muhammad et al. (2021) yang dilakukan pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi President University didapatkan hasil bahwa pemberitaan media dan informasi yang tidak jelas menciptakan persepsi yang menurunkan kepercayaan kepada pemerintah terkait penyebaran vaksin, hal ini pula yang menjadi pembatas antara penerimaan dan penolakan vaksinasi COVID-19.

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

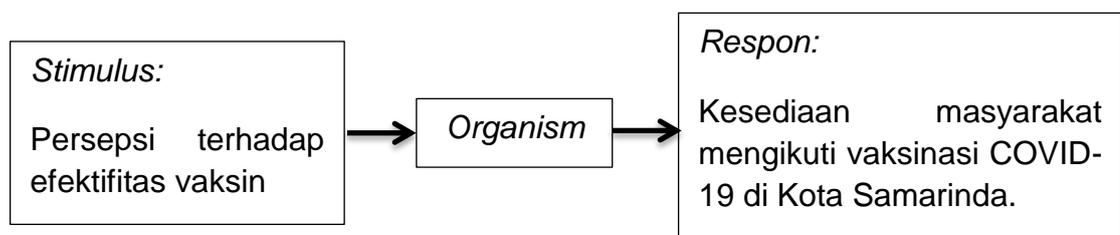
Artinya:

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 173)*

*“Berobatlah, sebab sesungguhnya Allah ‘Azza wa jalla tidak meletakkan penyakit kecuali meletakkan baginya obat. Kecuali satu penyakit (yang tidak ada obatnya), yaitu usia tua.” (H.R Abu Dawud).*

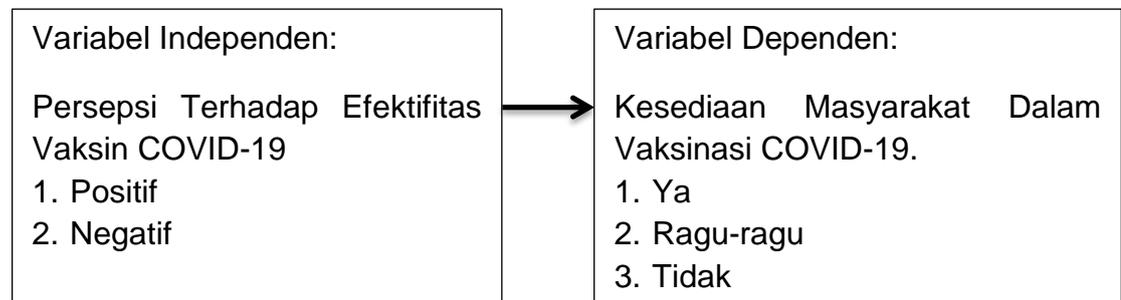
Di Surah Al-Baqarah ayat 173 Allah SWT. menyatakan jika akan ada masa dimana manusia mengalami berbagai hal yang berbeda-beda kondisinya dari masa ke masa, kondisi yang berbeda ini tentu akan membutuhkan kebutuhan yang berbeda pula. Misalnya sesuatu yang Allah SWT. haramkan bisa la halalkan demi keselamatan ummatnya. Persepsi terhadap kehalalan vaksin adalah salah satu masalah yang masih menjadi perdebatan di masyarakat. Satu persepsi tentu dapat mempengaruhi persepsi lain, sehingga program vaksinasi ini bisa dijadikan sebagai upaya untuk selalu menjaga kesehatan dan vaksinasi COVID-19 sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang disampaikan dalam hadist diatas.

### C. Kerangka Teori Penelitian



**Gambar 2.1: Kerangka Teori Penelitian**  
Modifikasi dari Teori Skinner tentang Stimulus-Organism-Respon dalam (Hardianto, 2019).

#### D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2: Kerangka Konsep Penelitian

#### E. Hipotesis Penelitian

1.  $H_0$  : Tidak ada hubungan antara persepsi terhadap efektifitas vaksin dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi COVID-19 di Kota Samarinda.
2.  $H_a$  : Ada hubungan antara persepsi terhadap efektifitas vaksin dengan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi COVID-19 di Kota Samarinda.